

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi komunikasi di dunia sekarang ini semakin mengubah bentuk pergaulan dan cara bersosialisasi. Di satu sisi banyak keuntungan dan manfaat yang didapatkan oleh manusia diantaranya teknologi komunikasi dapat mempermudah manusia dalam menjalani tugas kehidupannya serta meningkatkan kualitas hidupnya. Berbagai perangkat komunikasi seperti komputer, laptop dan yang paling marak digunakan saat ini adalah adanya smartphone yang menambah kemudahan dalam mengakses internet kapanpun dan dimanapun.

Media sosial merupakan wadah atau sarana komunikasi yang digunakan individu, dan media sosial memiliki berbagai jenis ruang untuk komunikasi dan berbagi informasi (Sartika & Yardi 2019). Informasi yang diperoleh melalui segala bentuk komunikasi melalui media sosial dapat disebarluaskan dengan cepat dan mudah. Jenis media sosial yang umum digunakan masyarakat Indonesia antara lain Facebook, Twitter, Path, YouTube, Line dan Instagram (Zuhra & Sari, 2017). YouTube menempati urutan pertama dengan pangsa 43%, diikuti oleh Facebook, WhatsApp, Instagram, Line, BBM, dan Twitter dari urutan ke-2 hingga ke-7 (Pertiwi & Wahyudi, 2018). Era globalisasi menuntut pesatnya perkembangan teknologi yang memudahkan komunikasi. Media sosial saat ini telah menjadi cara berkomunikasi dengan keluarga, teman, bahkan pejabat pemerintah.

Berdasarkan dari siaran pers dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet pada tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Untuk komposisi berdasarkan usia, angka terbesar ditunjukkan oleh masyarakat berumur 19 - 34, yakni sebesar 49,52 persen. Namun untuk jumlah terbesar berada pada umur 13-18, yakni sebesar 75,50 persen (Kominfo, 2018). Seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi serta internet

tersebut, memberikan banyak dampak perubahan kepada perilaku manusia dalam bersosial dan berkomunikasi. Banyak masyarakat sebagai pengguna cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya mulai dari kalangan dewasa hingga anak-anak. Hal ini disebabkan karena internet juga menyediakan segala macam informasi yang dibutuhkan. Segala bentuk informasi dapat menyebar dengan cepat dan sulit untuk dikontrol. Komunikasi yang dilakukan tanpa pengawasan dalam lingkup sosial dapat menyebabkan berbagai macam penyimpangan, sebagai contoh adanya tindakan *Cyberbullying* (Rifauddin, 2016).

Di Indonesia, *Cyberbullying* diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Perilaku yang Dilarang dijelaskan dalam Bagian 27(3). Ancaman pidana penghinaan dan/atau pencemaran nama baik diringankan dengan pidana penjara paling lama empat tahun (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp 750 juta. Ancaman pidana berupa kekerasan atau transmisi informasi elektronik yang disertai ancaman diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun dan/atau denda paling banyak Rp750 juta.

Menurut Willard (2007), *Cyberbullying* adalah tindakan menyakiti dengan mengirim atau mengunggah teks/gambar berbahaya atau kejam melalui Internet atau perangkat komunikasi lainnya. Chadwick (2014) menyatakan bahwa *Cyberbullying* adalah bentuk baru dari bullying, sebagian besar pelaku terlibat dalam perilaku bullying, dan korban *Cyberbullying* biasanya di-bully di sekolah. Willard (2007) menyatakan bahwa perilaku *Cyberbullying* dapat memanifestasikan dirinya dalam tujuh dimensi, yaitu: 1) *Flaming*, 2) *Pelecehan*, 3) *Cyberstalking*, 4) *Fitnah*, 5) *Pencurian Identitas*, 6) *Eksodus dan Tipuan*, 7) *Penghapusan*. *Cyberbullying* yang dialami mahasiswa dapat terjadi 24 jam sehari, selama pelaku dapat menjangkau korban melalui media sosial. (Sartana & Afriyeni, Besley, 2017).

Pelaku *Cyberbullying* tidak dapat melihat dampak dari korban secara langsung (Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014). Namun berbanding terbalik dengan dampak yang ditimbulkan bagi korban, yaitu

*Cyberbullying* dinilai lebih serius karena korban sulit menghindar dari pelaku, mereka dapat merasakan *Cyberbullying* kapan saja di tempat mereka berada dan terkadang pelaku menggunakan anonimitas saat melakukan *Cyberbullying* sehingga sulit dilacak dan diberhentikan (Willard, 2007). Patchin dan Hinduja (2014) menjelaskan *Cyberbullying* dapat terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Contohnya seperti mengunggah foto seseorang yang memalukan dan menyebarluaskan melalui media sosial, mengirimkan ancaman melalui pesan singkat secara berulang-ulang, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain.

Fenomena *Cyberbullying* dapat terjadi karena ada banyak faktor. Salah satunya adalah faktor diri sendiri (Pandie & Weismann, 2016). Menurut Adawiyah (2019) faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku *Cyberbullying* salah satunya Konformitas. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan salah satu faktor *Cyberbullying* yaitu Konformitas. Konformitas merupakan sebuah perubahan perilaku atau keyakinan yang bertujuan menyesuaikan diri dengan orang lain dan juga karena tekanan kelompok (Myers & Twenge, 2016). Pendapat lain mengatakan Konformitas adalah sebuah upaya untuk mengubah perilaku orang lain melalui norma-norma tentang bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu (Branscombe & Baron, 2017).

Menurut Sears (2004) Konformitas mengacu pada upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi dalam kelompok sosialnya karena individu tersebut merasakan kebutuhan, tekanan, atau tekanan untuk beradaptasi. Menurut Sears (2004) aspek-aspek Konformitas diantaranya, yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Myers & Twenge (2016) juga berpendapat bahwa aspek-aspek Konformitas adalah pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Pengaruh normatif yaitu Konformitas atas dasar keinginan seseorang guna memenuhi harapan orang lain, seringkali dengan tujuan agar diterima ataupun menghindari penolakan sedangkan pengaruh informasional dimana Konformitas terjadi saat seseorang menerima bukti tentang realitas dari orang lain.

Forsyth (2010) menyatakan bahwa Konformitas di internet tidak kalah kuat dengan Konformitas tatap muka. Mahasiswa di media sosial cenderung mendefinisikan diri sendiri dengan identitas kelompok sosialnya dari pada identitas pribadinya. Semakin kuat seseorang/ kelompok maka mahasiswa tersebut akan semakin mematuhi norma yang ada didalamnya (Sears, 2004). Menurut Santrock (2016), Konformitas mengarah ke negatif ataupun positif tergantung dengan siapa individu bergaul. Konformitas dipandang negatif apabila menyimpang dari norma masyarakat. Seperti mahasiswa melakukan perilaku yang menyimpang dari norma agar memperoleh penghargaan dari kelompoknya (Sartika & Yandri, 2019). Salah satunya adalah perilaku *Cyberbullying*. Konformitas adalah kunci dari *Cyberbullying* karena norma yang ada di dunia maya cenderung berbeda dengan dunia nyata (Sokolov, 2017). Selain dapat menyembunyikan identitas asli/ anonim, mahasiswa tersebut beranggapan bahwa komentar bully yang banyak dilihat merupakan hal umum dimana diartikan sebagai norma yang ada sehingga ia ikut didalamnya. Norma kelompok membuatnya harus beradaptasi untuk disukai dan diterima (Sokolov, 2017).

Menurut Kowalski (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *Cyberbullying*. Secara umum faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, Kowalski (2008) menyebutkan bahwa salah satu faktor internalnya yakni Regulasi Emosi. Lebih lanjut, Cowie dan Jennifer (2008) mengatakan bahwa faktor penyebab kecenderungan perilaku *Cyberbullying* salah satunya adalah Regulasi Emosi yang buruk atau sifat temperamen. Kemampuan individu dalam mengontrol emosi yang rendah menyebabkan gangguan perilaku, sehingga memilih melakukan perilaku *Cyberbullying*. Santrock (2007) mengemukakan bahwa seseorang dengan regulasi emosi yang rendah akan memicu masalah, sehingga rentan melakukan perilaku *Cyberbullying*. Seseorang dikatakan telah mencapai kematangan emosinya apabila tidak meledakkan emosinya yang tidak pada tempatnya. Dari berbagai kasus *Cyberbullying* yang terjadi dapat dilihat bahwa persoalan yang

mendasar dikarenakan seseorang kurang mampu mengendalikan emosi dalam dirinya. *Cyberbullying* dapat merugikan bagi semua manusia apabila cara penyaluran emosi atau regulasi emosi individu tidak dapat dikendalikan dengan baik.

Regulasi Emosi menurut Gross (2007) ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon Emosi yaitu pengalaman Emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki Regulasi Emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan Emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu seseorang juga dapat mengurangi Emosinya baik positif maupun negatif. *Cyberbullying* merupakan salah satu perilaku yang termasuk dalam tindakan agresif. Menurut Willard (2007) salah satu motif seseorang melakukan *Cyberbullying* yakni Flaming (amarah) yang merupakan pendapat (online) menggunakan pesan elektronik dengan bahasa yang agresif atau kasar. Flaming mengacu kepada adanya kebencian antara dua atau lebih individual yang terjadi melalui setiap teknologi komunikasi. Dorongan agresi disalurkan melalui media elektronik yang disebabkan individu tidak mampu mengungkapkan langsung bertatap muka kepada orang lain.

Regulasi Emosi ialah suatu proses intrinsik yang dapat mengontrol serta menyesuaikan Emosi yang muncul pada tingkat intensitas yang tepat untuk mencapai suatu tujuan, yang meliputi kemampuan mengatur perasaan, reaksi fisiologis, cara berpikir seseorang, dan respon Emosi yang dirasakan (Gross, 2014). Ada empat aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan Regulasi Emosi seseorang, yaitu a) strategi untuk Regulasi Emosi (strategies), b) terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (goal), c) kontrol respons Emosional (impulse), dan d) penerimaan respons Emosional (Acceptance) (Gross, 2014).

Regulasi Emosi merujuk pada bagaimana mahasiswa memiliki Emosi, kapan memilikinya, dan bagaimana remaja mengalami atau mengekspresikan Emosinya (Gross, 2014). Mahasiswa tidak hanya memiliki Emosi, tetapi juga perlu mengatur Emosi mereka, dalam arti mereka perlu mengambil sikap terhadap Emosi mereka dan menerima konsekuensi dari tindakan Emosional

mereka. Kemampuan mengelola Emosi perlu dilakukan agar mahasiswa terhindar dari perilaku-perilaku yang dapat merugikan, terutama bagi mahasiswa yang sedang mengalami konflik yang beragam dan kompleks. Emosi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Emosi sangat membantu menyediakan informasi yang penting mengenai status interaksi individu dengan orang lain. Akan tetapi dalam banyak situasi pengalaman Emosi membutuhkan pengelolaan dengan baik.

Mahasiswa yang memiliki Regulasi Emosi yang baik dapat mempertahankan atau meningkatkan Emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Banyaknya perilaku menyimpang, termasuk didalamnya perilaku agresi yang menggunakan media online (*cyber*) dikarenakan ketidakmampuan mahasiswa dalam mengelola Emosi (Janah, 2015). Pandangan tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Mawardah dan Adiyanti (2014) dalam penelitian mereka mengenai Regulasi Emosi dan pelaku *Cyberbullying*, yang mana berdasarkan penelitian yang mereka lakukan ditemukan bahwa rendahnya Regulasi Emosi berpengaruh pada perilaku *Cyberbullying*, rata-rata tingkat Regulasi Emosi subjek berada dalam kategori sangat rendah dan adanya hubungan negatif antara Regulasi Emosi dan pelaku *Cyberbullying*. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mampu mengelola Emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif dengan baik akan mampu menghindari perilaku *Cyberbullying*.

Secara teori terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan *Cyberbullying*. Faktor-faktor tersebut bisa saja bersumber dari luar diri individu maupun dari dalam diri individu. *American Association of School Administrators* mengatakan bahwa untuk faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying* yang bersumber dari luar diri sendiri salah satu diantaranya adalah Konformitas. Konformitas memiliki peran sentral dalam proses pembentukan *Cyberbullying*. Konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Ada beberapa alasan seseorang yang awalnya hanya mengamati bisa menjadi pelaku *Cyberbullying*. Pengamat melakukan *Cyberbullying* bisa jadi supaya tetap diterima di dalam kelompoknya

dan menghindari hukuman serta penolakan karena berbeda. Konformitas ini disebut dengan konformitas kepatuhan.

Pada saat pengamat melakukan *Cyberbullying* karena merasa bahwa korban tersebut benar-benar pantas untuk diperlakukan seperti itu dan pengamat menerimanya sebagai sebuah kebenaran maka hal tersebut masuk ke dalam konformitas penerimaan (Myers, 2012). *Cyberbullying* dapat terjadi disaat pengamat ingin mengidentifikasikan diri dengan kelompok tertentu seperti kelompok dengan hobi yang sama, pandangan politik yang sama, sekolah yang sama serta ingin tampil serupa dengan kelompok tersebut. Adanya keterkaitan antara perilaku *Cyberbullying* dengan konformitas, didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Apsari & Siswati (2020) yang didapati hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *Cyberbullying* pada Cosplayer di Komunitas Cosplay Semarang (Cosma). Hasil penelitian lain juga menerangkan terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku *Cyberbullying* pada remaja madya (Putri & Putra, 2017). Semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi perilaku *Cyberbullying* (Liu & Tung, 2018).

Terdapat alasan mengapa faktor Konformitas dapat menjadi penyebab adanya perilaku cyberbullying pada Mahasiswa. Hal ini karena pada fase mahasiswa cenderung lebih dominan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial ketimbang dengan lingkungan keluarganya yang merupakan salah satu bentuk penyelesain dari tugas perkembangan pada fase mahasiswa (Yusuf, 2006). Forsyth (2010) juga mengatakan bahwa konformitas di dunia maya memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya perilaku cyberbullying. selain itu, konformitas juga merupakan pusat dari perilaku cyberbullying karena aturan yang ada di media sosial cenderung berbeda dengan aturan yang ada di kehidupan sebenarnya (Sokolov, 2017). Mahasiswa beranggapan bahwa komentar bully yang diterima seseorang di media sosial merupakan suatu resiko dan sudah menjadi hal yang wajar. Selain itu, menurut Taylor, Dkk (2009) di media sosial remaja cenderung menggunakan identitas kelompok sosialnya dibandingkan identitas pribadi karena semakin resisten komitmen seseorang/

kelompok, maka remaja tersebut akan lebih menaati aturan yang ada di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 22 s/d 25 November 2022 di Universitas Islam “45” Bekasi. *Preliminary* wawancara tersebut melibatkan 5 orang mahasiswa, dan didapati hasil temuan permasalahan terkait perilaku *Cyberbullying*, wawancara ini yang dilakukan menggunakan teori dari (Willard, 2005). Maka, didapatkan hasil yaitu terdapat 5 dari 5 responden memenuhi aspek “*Flaming*” Pada aspek ini mahasiswa mengaku sering berbicara kasar di media sosial dan sering mengirimkan pesan dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Responden mengaku pernah menyindir temannya dan memblokir akun sosial media orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *Flaming* yang dihadapi pada *Cyberbullying*. Kemudian, terdapat 5 dari 5 responden yang memenuhi aspek “*Harassment*” hal ini ditunjukkan bahwa mahasiswa sering mengirimkan pesan dengan kata-kata yang tidak sopan secara terus menerus dan melakukan spam chat dengan temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *Harassment* pada *Cyberbullying*.

Terdapat 3 dari 5 responden yang memenuhi aspek “*Denigration*”, hal ini ditunjukkan bahwa beberapa dari kalangan mahasiswa mengaku pernah mengumbar atau menyebarkan rahasia atau aib seseorang di sosial media. Mahasiswa melakukan hal tersebut karena ingin membicarakan seseorang tersebut di grup online teman sekelompoknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa 3 dari 5 responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *Denigration* pada *Cyberbullying*. Kemudian, terdapat 2 dari 3 responden yang memenuhi aspek “*Impersonation*” pada aspek ini ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa yang melakukan tindakan berpura-pura dengan menggunakan akun palsu untuk mengirimkan ujaran kebencian kepada seseorang tanpa diketahui identitasnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *Impersonation* pada *Cyberbullying*. selanjutnya, terdapat 3 dari 5 responden memenuhi aspek “*Outing*” pada aspek ini

ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa yang melakukan tindakan menyebarkan foto buruk dan informasi pribadi orang lain kepada teman sekelompoknya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *Outing* pada *Cyberbullying*.

Terdapat 5 responden yang memenuhi aspek “*Trickery*” pada aspek ini ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa yang Melakukan tipu daya dengan cara mendekati seseorang guna mendapatkan informasi pribadi seseorang melalui orang terdekat yang tidak menyukai orang yang dituju, setelah responden mendapatkan informasi tersebut responden membicakannya dengan teman dekatnya. Hal tersebut menunjukan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *Trickery* pada *Cyberbullying*. Kemudian, terdapat 2 dari 5 responden yang memenuhi aspek “*Exclusion*” pada aspek ini ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa yang dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari grup online. Mahasiswa melakukan tindakan tersebut dikarenakan mahasiswa kesal dengan orang tersebut sehingga orang tersebut dikeluarkan dalam grup chat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *Exclusion* pada *Cyberbullying*.

Terakhir, terdapat 3 dari 5 responden yang memenuhi aspek “*Cyberstalking*” pada aspek ini ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa yang melakukan ancaman kepada seseorang melalui sosial media. Mahasiswa mengaku melakukan hal tersebut dikarenakan tidak menyukai orang tersebut sehingga melakukan ancaman/intimidasi kepada seseorang melalui sosial media. Hal tersebut menunjukan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *Cyberstalking* pada *Cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara diatas, didapatkan hasil bahwa beberapa dari mahasiswa tersebut sering berbicara kasar di sosial media dan mengirimkan pesan dengan kata-kata yang kasar kepada teman di sosial media, responden sering mengirimkan pesan dengan bahasa kasar secara terus menerus dan melakukan spam chat kepada teman, pernah mengumbar atau menyebarkan rahasia atau aib seseorang di sosial media, melakukan tindakan berpura-pura dengan menggunakan akun palsu untuk mengirimkan ujaran kebencian kepada

seseorang tanpa diketahui identitasnya, melakukan tindakan menyebarkan foto buruk dan informasi pribadi orang lain kepada teman sekelompoknya, Melakukan tipu daya dengan cara mendekati seseorang guna mendapatkan informasi pribadi seseorang melalui orang terdekat yang tidak menyukai orang yang dituju, setelah responden mendapatkan informasi tersebut responden membicarakannya dengan teman dekatnya, sengaja mengeluarkan seseorang dari grup online, melakukan ancaman kepada seseorang melalui sosial media.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal, 22 November 2022 sampai 25 November 2022 di Universitas Islam“45” Bekasi terhadap 5 responden didapati temuan masalah terkait Konformitas wawancara yang dilakukan ini menggunakan teori dari Sear, (2004) Didapatkan hasil yaitu terdapat 5 responden yang memenuhi aspek “Kekompakan” kelima responden tersebut mengikuti gaya Bahasa/bicara temannya karena ingin merasa dekat dan diakui oleh anggota kelompoknya dan memberikan perhatian kepada anggota kelompok, melakukan penyesuaian diri dalam pemikiran dan tingkah laku yang sama pada anggota kelompok.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek kekompakan pada Konformitas. Terdapat 4 dari 5 responden yang memenuhi aspek “Kesepakatan”kelima responden tersebut mengatakan bahwa mereka mempercayai teman sekelompoknya untuk menceritakan rahasia responden dan mempercayai semua keputusan yang dilakukan oleh anggota kelompok, responden persamakan pendapat pada semua anggota kelompoknya. Hal ini dikarenakan responden takut tidak akan dianggap oleh kelompoknya dan takut akan dikucilkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek Kesepakatan pada Konformitas.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal, 22 November 2022 sampai 25 November 2022 di Universitas Islam“45” Bekasi terhadap 5 responden didapati temuan masalah terkait Regulasi Emosi wawancara yang dilakukan ini menggunakan teori dari Gross, (2007) Didapatkan hasil yaitu terdapat 3 dari 5 responden yang memenuhi aspek

“*Strategies to Emotion Regulation (Strategies)*” responden mengakui sering ketika sedang Emosi/kesal responden akan meluapkannya dengan marah-marah dan menggunakan kata-kata yang kasar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek “*Strategies to Emotion Regulation (Strategies)*” pada Regulasi Emosi yang rendah. Terdapat 3 dari 5 responden yang memenuhi aspek “*Engaging in Goal Directed Behavior (Goals)*” responden tersebut tidak bisa berpikir positif ketika temannya sedang melakukan hal-hal yang tidak benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek “*Engaging in Goal Directed Behavior (Goals)*” pada Regulasi Emosi yang rendah.

Terakhir, terdapat 5 responden yang memenuhi aspek “*Control Emotional Responses (Impulse)*” responden mengatakan bahwa ketika sedang Emosi responden akan meluapkan Emosinya dan susah untuk dikendalikan Emosinya. Hal tersebut menunjukan bahwa kelima responden tersebut memiliki permasalahan pada aspek *Control Emotional Responses (Impulse)* pada Regulasi Emosi yang rendah.

Berdasarkan uraian fenomena lapangan dan juga studi-studi pendahuluan yang telah dijabarkan, diduga terdapat kesinambungan baik dari Konformitas dan Regulasi Emosi terhadap *Cyberbullying* pada Mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi, sehingga peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana gambaran Konformitas dan Regulasi Emosi terhadap *Cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi.

## **B. Rumusan Masalah**

*Cyberbullying* memberikan dampak negatif bagi pelaku, korban, maupun penonton. Fenomena menunjukkan tingginya *Cyberbullying* (seperti adanya kasus *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion* dan *cyberstalking*), sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Konformitas dan Regulasi Emosi

terhadap *Cyberbullying*. Permasalahan dalam penelitian ini kemudian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Konformitas, Regulasi Emosi dan *Cyberbullying* di Universitas Islam 45 Bekasi?
2. Apakah Ada Hubungan Konformitas Dengan *Cyberbullying* Pada Mahasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi?
3. Apakah Ada Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan *Cyberbullying* Pada Mahasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi?
4. Apakah Ada Pengaruh Antara Konformitas dan Regulasi Emosi Dengan *Cyberbullying* Pada Mahasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan suatu penelitian merupakan dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui Gambaran Konformitas, Regulasi Emosi dan *Cyberbullying* di universitas islam 45 bekasi.
2. Mengetahui Hubungan Konformitas dengan *Cyberbullying* pada mahasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi.
3. Mengetahui Hubungan antara Regulasi Emosi dengan *Cyberbullying* pada mahasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi.
4. Mengetahui Pengaruh antara Konformitas dan Regulasi Emosi dengan *Cyberbullying* pada mahasiswa di universitas islam 45 bekasi

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian mengenai pengaruh Konformitas dan Regulasi Emosi dengan *Cyberbullying* pada mahasiswa ini diharapkan mampu memberikan hasil perkembangan bagi keilmuan psikologi pada umumnya, selain itu peneliti berharap bahwa penelitian ini semakin memperkaya keilmuan dibidang psikologi ataupun penelitian lainnya yang berkaitan dengan *Cyberbullying*.

## **2. Manfaat Praktis**

Dalam penelitian ini berharap bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan menggunakan media sosial dengan benar supaya dapat mengurangi terjadinya perilaku perilaku *Cyberbullying*. Penelitian ini ditunjukan untuk memberikan masukan kepada mahasiswa/i untuk penggunaan situs jejaring media sosial agar lebih bijak dalam menggunakan situs jejaring online berperilaku dalam media online yang berdampak dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari tindakan *Cyberbullying*.